



JURNAL AKUNTANSI

Volume 15 Nomor 2 Juli-Desember 2019 67 – 73

<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak>

ISSN: 1907-9958 (Print) | 2385-9246 (Online)

---

## **DISPLACED COMMERCIAL RISK: STUDI EMPIRIS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA**

Gista Rismayani<sup>a\*</sup>, Ulfa Luthfia Nanda<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Indonesia

<sup>b</sup>Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Indonesia

[\\*gistarismayani@unper.ac.id](mailto:*gistarismayani@unper.ac.id)

---

*Diterima: November 2019. Disetujui: November 2019. Dipublikasikan: Desember 2019*

---

### **ABSTRACT**

*The different instruments used in Islamic Banks and Conventional Banks have effected to occur the rate return risk to Islamic Bank because there is a change of profit sharing rate who paid to the depositor. The rate return risk is Islamic bank gets displaced commercial risk (DCR). It means the risk happened when Islamic banks did operational by sharia principle but can not a competition to pay return to depositor compare return who paid by Conventional Banks as competitioner. The purpose of this paper is to describes how displaced commercial risk (DCR) in Islamic banks in Indonesia. This paper used descriptive methods with a quantitative approach. This paper used secondary data with 10 Islamic banks in Indonesia for the period 2012-2017. The result showed that Bank Syariah Mandiri had a high ranking for DCR to 16,2569. So that, Bank Bukopin Syariah has the lowest DCR to 0,4789. The implication of this paper is the displaced commercial risk can be mitigated by apply Profit Equilization Reserve (PER).*

**Keyword:** *Displaced Commercial Risk, Islamic Bank*

### **ABSTRAK**

Perbedaan yang digunakan pada bank syariah dan bank konvensional berdampak pada timbulnya risiko imbal hasil (*rate return risk*) bagi bank syariah karena terjadi perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan oleh bank kepada deposan. Risiko imbal hasil adalah bank syariah menghadapi *displaced commercial risk* (DCR) yaitu risiko yang terjadi ketika bank telah menjalankan operasionalnya sesuai dengan prinsip syariah namun bank tidak mampu berkompetisi dalam membayar *return* pada deposan dibandingkan dengan *return* yang dibayarkan oleh kompetitor yaitu bank konvensional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *displaced commercial risk* (DCR) pada bank syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dengan sampel 10 bank umum syariah di Indonesia periode 2012-2017 dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri memiliki DCR paling tinggi yaitu sebesar 16.2569 dan Maybank Syariah memiliki DCR terendah yaitu sebesar 0,2541. Implikasi dari penelitian ini adalah mitigasi terjadinya *displaced komersial risk* (DCR) pada bank syariah di Indonesia dapat dilakukan dengan menerapkan *Profit Equilization Reserve* (PER).

**Kata kunci:** *Bank Syariah, Displaced Commercial Risk*

---

## PENDAHULUAN

Perbankan syariah di Indonesia telah berkembang hingga pada saat ini diketahui terdapat 13 Bank Umum Syariah (BUS). Diawali dengan diberlakukannya UU No. 10 Tahun 1998 yang menyatakan bahwa Indonesia memberlakukan dua sistem perbankan atau *dual banking system* yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Keduanya memiliki perbedaan utama yakni, instrumen yang dipergunakannya. Bank konvensional menggunakan sistem bunga dalam memberikan *return* pada deposit, sedangkan bank syariah menerapkan prinsip bagi hasil yang ditentukan berdasarkan akad.

Instrumen yang digunakan tersebut memberikan perbedaan *return* bank konvensional dengan bank syariah. Perbedaan tersebut dapat memunculkan risiko bagi bank syariah. Perbedaan risiko telah dijelaskan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Risiko tersebut yaitu risiko imbal hasil (*rate return risk*) yaitu risiko yang terjadi akibat adanya perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan oleh Bank kepada nasabah, sehingga terjadi indikasi nasabah memindahkan sejumlah dananya dari bank syariah ke bank konvensional.

Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah ([www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id)), pertumbuhan perbankan syariah meningkat dengan pesat di tahun 2004. Hal tersebut ditandai dengan pertumbuhan total aset di tahun 2004 mencapai 95% sedangkan total DPK sebesar 107%. Namun di tahun 2005-2017 pertumbuhan bank syariah mulai melambat. Pada tahun 2015 pertumbuhan perbankan syariah dari segi total aset maupun total DPK yakni hanya 6%. Pada tahun 2016 meningkat menjadi 21% dan kembali mengalami penurunan menjadi

20% di tahun 2017 lebih rendah dibandingkan pada tahun 2004.

Zainol & Kassim (2010) mengungkapkan, konsekuensi dari risiko imbal hasil adalah bank syariah menghadapi *displaced commercial risk* (DCR) yaitu risiko yang timbul bagi bank syariah meskipun bank telah menjalankan operasionalnya sesuai dengan prinsip syariah namun, bank tidak mampu berkompetisi dalam membayar *return* pada deposit dibandingkan dengan *return* yang dibayarkan oleh bank konvensional. Hal tersebut mengakibatkan deposit menarik dananya atau tetap mempertahankannya di bank syariah. Penelitian oleh Rahmatu dan Septarini (2016) mengungkapkan bahwa tingkat *return* bank syariah merupakan faktor penentu nasabah dalam menghimpun dananya di bank syariah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nasabah bank syariah menjadikan *return* sebagai pertimbangan untuk memilih bank syariah atau bank konvensional dalam menyimpan dananya. Wahab (2016) mengungkapkan bahwa tingkat bagi hasil bank syariah memiliki hubungan yang kuat dengan minat nasabah untuk menabung di bank syariah. Dengan demikian, pihak manajemen bank syariah harus mampu bersaing dengan kompetitor dalam memberikan *return* bagi nasabah.

Affandi & Tamanni (2010) menjelaskan bahwa dampak dari penurunan pertumbuhan aset dan DPK akan menghambat pertumbuhan perbankan syariah. Pelambatan pertumbuhan disebabkan oleh *system dual banking* yang diterapkan di Indonesia. Selain itu, negara Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam agama dan kebudayaan sehingga kemauan masyarakat untuk menyimpan sejumlah dana di bank syariah hanya berdasarkan faktor *religiusitas* tetapi juga *return* yang didapatkan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Musri dan Rama (2015) menunjukkan bahwa keputusan nasabah dalam memilih layanan perbankan

didorong oleh keuntungan yang didapatkan. Penelitian tentang *displaced commercial risk* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya Hasanah et.al (2013) Dzakiyah (2018), dan Arshad et.al (2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada subjek penelitian, dan indikator penelitian.

Ketika deposan lebih tertarik untuk mendapatkan keuntungan, maka risiko bank syariah kehilangan sejumlah dana dari deposan untuk mendapatkan *return* yang lebih tinggi di bank konvensional dapat terjadi. Berdasarkan uraian tersebut, maka pertanyaan penelitian adalah: Bagaimana *Displaced Commercial Risk* (DCR) pada perbankan syariah di Indonesia? Maka, tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat DCR pada bank syariah di Indonesia. Dengan mengetahui tingkat DCR, maka manfaat yang dapat dirasakan dari penelitian ini, pihak praktisi perbankan syariah mampu mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi risiko berpindahnya nasabah untuk mendapatkan *return* yang lebih tinggi.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mencegah terjadinya risiko DCR pada bank syariah di Indonesia serta dapat menjadi pertimbangan bagi bank syariah untuk menentukan strategi yang tepat untuk dapat menarik deposan.

## METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2012) Metodologi penelitian merupakan suatu cara untuk dapat digunakan untuk memecahkan dan mengantisipasi masalah. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sehingga, diperoleh

sampel yakni 10 BUS yang ada di Indonesia (Bank Muamalat Indonesia, BNI Syariah, BRI Syariah, Mandiri Syariah, BCA Syariah, Maybank Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank Panin Syariah).

### Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yakni laporan keuangan BUS yang dipublikasi periode 2012-2017.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan menghitung *Displaced Commercial Risk* (DCR). Langkah-langkah yang digunakan dalam menghitung DCR adalah sebagai berikut:

1. Menghitung  $w$  yaitu hubungan antara pergerakan bagi hasil dan suku bunga.

$$R_i = w \cdot (R_m) + (1 - w) \cdot RA$$

Keterangan:

$R_i$  = rate of Islamic return

$R_m$  = market benchmark

$RA$  = return on asset

2. Menghitung tingkat pengembalian yaitu *return to shareholder* (RE) sesuai dengan skenario 1 (RE0) dan skenario 3 (RE2):

$$RE_0 = RA - SP \text{ dan}$$

$$RE_2 = (RA - SP) + \frac{DI}{K} \cdot w (RA - SP - R_m)$$

Keterangan:

$SP$  = % *mudharib's share* (1- investment account holder's share)

$DI$  = *profit sharing investment account's fund*

$K$  = *shareholder's fund*

3. Menghitung kerugian yang tak terduga yaitu *Unexpected Loses to shareholders* (UL) sesuai dengan skenario 1 (UL0) dan skenario 3 (UL2)

$$UL_0 = \text{standard deviation of } RE_0 \text{ dan}$$

$$UL_2 = \text{standard deviation of } RE_2$$

## 4. Menghitung DCR

$$DCR = UL2 - UL0$$

(Farooq, 2012)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah hasil perhitungan analisis statistik deskriptif:

**Tabel 1.**  
**Statistik Deskriptif**

<i>Mean</i>	3,7705
<i>Maximum</i>	16,2569
<i>Minimum</i>	0,4789
<i>Standar Deviasi</i>	4,6729

Data diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata DCR untuk Bank Umum Syariah (BUS) adalah sebesar 3.7705, nilai maksimum diperoleh sebesar 16,2569, nilai minimum diperoleh sebesar 0,4789, dan nilai deviasi standar sebesar 4,6729

### *Displaced Commercial Risk*

*Displaced Commercial Risk* digunakan untuk mengukur tingkat risiko perpindahan nasabah bank syariah. Berikut ini adalah rata-rata DCR Bank Umum Syariah dari tahun 2012-2017:

**Tabel 2**

### *Displaced Commercial Risk*

<b>BANK</b>	<b>DCR</b>
Bank Muamalat Indonesia	4,3064
Bank Victoria Syariah	3,0306
BRI Syariah	1,9296
BNI Syariah	2,0027
Bank Syariah Mandiri	16,2569
Bank Mega Syariah	3,1620
Bank Panin Syariah	5,2803
Bank Syariah Bukopin	0,4789
BCA Syariah	0,7736
Maybank Syariah	0,4844

Data diolah

Berdasarkan Tabel 2, Bank Syariah Mandiri memiliki tingkat DCR tertinggi

yaitu sebesar 16,2569, sedangkan Bank Syariah Bukopin memiliki tingkat DCR terendah yaitu sebesar 0,4789.

## PEMBAHASAN

*Displaced Commercial Risk* dihadapi oleh bank syariah di mana risiko tersebut terjadi akibat *return* yang dibayarkan bank syariah terhadap depositan tidak mampu bersaing dengan *return* yang diberikan bank konvensional. Hasanah, et.al (2013) dan Musri dan Rama (2015) telah melakukan penelitian DCR dan menyatakan bahwa faktor suku bunga merupakan faktor terjadinya DCR. Selain itu, Arshad et.al (2014) melakukan penelitian serupa di institusi bank syariah di Malaysia dengan penambahan variabel bebas yaitu investasi, deposito syariah, tingkat *return*, dan suku bunga menyatakan bahwa variabel tersebut berpengaruh secara signifikan. Artinya, faktor nasabah dalam memilih menyimpan dana di bank syariah dan konvensional tidak lain adalah untuk memperoleh *return*. Tingkat bagi hasil yang diberikan bank syariah menjadi alasan bagi depositan untuk memindahkan sejumlah dananya. Berikut ini adalah nilai rata-rata DCR untuk 10 Bank Umum Syariah di Indonesia:

### 1. Bank Syariah Mandiri.

Berdasarkan tabel 1 statistik deskriptif, bank syariah mandiri memiliki DCR tertinggi dibandingkan 9 bank umum syariah lainnya. Rata-rata DCR tahun 2012-2015 diperoleh nilai sebesar 16,2569. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) 2013 19,96%, 2014 turun menjadi 10,32%, 2015 turun mencapai 1,58%, kemudian di tahun 2016 meningkat kembali dengan perolehan 31,20%, hingga di tahun 2017 mencapai 11,37%. DPK di Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi dan mengalami pertumbuhan yang lambat meskipun DPK meningkat.

### 2. Bank Panin Syariah

Selanjutnya, urutan ke 2 DCR tertinggi dialami oleh Bank Panin Syariah dengan nilai rata-rata DCR sebesar 5,2803. Berdasarkan

data laporan keuangan BPS, Pertumbuhan DPK tahun 2013 sebesar 117,01%, tahun 2014 turun menjadi 35,82%, 2015 turun mencapai 21,08%, 2016 mencapai 34,29%, kemudian di tahun 2017 mencapai penurunan paling rendah sebesar 9,08%. Meskipun pertumbuhannya positif, namun angka tersebut masih jauh dibandingkan pertumbuhan di tahun 2013 yang mencapai 117,01%. Evaluasi dari pengelola manajemen risiko dibutuhkan untuk mitigasi risiko pada Bank Panin Syariah.

### 3. Bank Muamalat Indonesia

Bank Muamalat Indonesia (BMI) menempati posisi 3 teratas untuk nilai DCR yaitu diperoleh sebesar 4,3064. Nilai risiko diikuti pertumbuhan DPK yang diperoleh dari data keuangan BMI, yakni di tahun 2013 tumbuh sebesar 23,90%, tahun 2014 mencapai 27,16%, di tahun 2015 DPK mengalami penurunan nilai dan pertumbuhan bernilai negative yakni mencapai -12,65%, tahun 2016 terjadi peningkatan mencapai pertumbuhan sebesar 6,33%, dan untuk tahun 2017 pertumbuhan meningkat mencapai 16,14%.

### 4. Bank Mega Syariah

Bank Mega Syariah (BMS) memiliki nilai DCR sebesar 3,1620 lebih rendah dibandingkan BMI, BSM, dan BPS. Perolehan DCR pun ditandai dengan pertumbuhan DPK yakni tahun 2013 tumbuh sebesar 18,80%, tahun 2014 turun dan bernilai negatif (DPK turun) sebesar -23,01%, tahun 2015 kembali menurun dengan pertumbuhan mencapai -24,42%, di tahun 2016 meningkat hingga mencapai 32,58%, namun kembali menurun di tahun 2017 mencapai 2,61%. Penurunan DPK ditandai dengan perolehan FDR di tahun 2014 hingga mencapai 93,61% dan tahun 2015 mencapai 98,49%.

### 5. Bank Victoria Syariah

Bank Victoria Syariah (BVS) memiliki nilai DCR sebesar 3,0306. Pertumbuhan DPK BVS di tahun 2013 mencapai 67,50%, tahun 2014 menurun pada pencapaian 11,77%, dan pada tahun 2015 DPK menurun dan pertumbuhan mencapai -5,56%. Sementara itu, pada tahun 2016 pertumbuhan meningkat mencapai 8,98%. Serta pada tahun 2017 perolehan DPK meningkat dan mencapai pertumbuhan sebesar 8,98%. Pertumbuhan

DPK pada BVS dinilai melambat namun pertumbuhannya lebih besar dibandingkan dengan 4 bank tertinggi risiko DCR.

### 6. BNI Syariah

BNI Syariah menempati posisi ke 6 pada tingkat DCR yakni mencapai 2,0027. Pertumbuhan DPK tahun 2013 mencapai 31,53%, tahun 2013 meningkat dan mencapai 51,15%. Sementara itu, pada tahun 2015 turun mencapai 20,99% dan di tahun 2016 total DPK menurun, dan pertumbuhan mencapai -86,15%. Namun, tahun 2017 total DPK meningkat tajam hingga mencapai pertumbuhan 1.112,36%. Salah satu strategi peningkatan DPK oleh BNI syariah adalah *mass funding* yaitu bentuk kerja sama dengan induk dalam bentuk keagenan Syariah Bank (LSB) di cabang-cabang BNI induk, serta mengoptimalkan BNI *Financial Center* (BFC).

### 7. BRI Syariah

BRI Syariah memiliki DCR sebesar 1,9296 lebih rendah dari BNI Syariah. Pertumbuhan DPK di tahun 2013 mencapai 16,79%, tahun 2014 mencapai 16,33%, tahun 2015 mencapai 18,75%. Sementara itu, tahun 2016 mengalami peningkatan hingga mencapai 48,63%, namun menurun di tahun 2017 mencapai 14,71%. Pertumbuhan DPK cenderung stabil dan bernilai positif. Strategi pengumpulan DPK oleh BRI Syariah yakni diantaranya adalah menambah jumlah *Number of Account* (NOA), deposito korporat, peningkatan sinergi dengan BRI, menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga baik pemerintah maupun swasta.

### 8. BCA Syariah

BCA Syariah memiliki DCR sebesar 0,7736. Pertumbuhan DPK di tahun 2013 mencapai 39,57%, 2014 mencapai 40,68%, 2015 mencapai 42,05%. Sementara itu, di tahun 2016 meningkat tajam hingga mencapai pertumbuhan 1.223,38%. Tahun 2017, total DPK meningkat namun pertumbuhan menurun dan mencapai 23,27%. Menurut laporan tahunan BCA Syariah tahun 2017, pertumbuhan DPK telah melampaui target. Salah satu strategi BCA Syariah adalah dengan melakukan perluasan jaringan untuk menarik minat masyarakat terhadap bank syariah dengan berlandaskan prinsip syariah.

## 9. Maybank Syariah

Maybank Syariah memiliki DCR sebesar 0,4844. Pertumbuhan DPK tahun 2013 mencapai 34,47, tahun 2014 pertumbuhan menurun yakni 15,19%, sementara itu, terjadi penurunan total DPK di tahun 2015 dan tumbuh sebesar -19,67%, tahun 2016 pertumbuhan kembali meningkat yakni sebesar 0,19%. Tahun 2017, total DPK menurun dan pertumbuhan mencapai -21,44%. Penurunan DPK di tahun 2017 diakibatkan penurunan deposito mudharabah dari 379,565 juta di tahun 2016 menjadi 260,636 juta di tahun 2017. Sebagaimana mudharabah merupakan akad yang didasarkan pada sistem bagi hasil untuk *return* yang diberikan pada depositan.

## 10. Bank Syariah Bukopin

Bank Syariah Bukopin (BSB) memiliki DCR terendah dari total 10 Bank Umum Syariah (BUS) yakni sebesar 0,4789. Pertumbuhan DPK tahun 2013 mencapai 24,56%, tahun 2014 mencapai 26,35%, tahun 2015 pertumbuhan mencapai 12,73% (menurun), tahun 2016 pertumbuhan DPK mencapai 26,05%. Sementara itu, pertumbuhan menurun mencapai 1,03%. Pertumbuhan DPK cenderung stabil namun menurun di tahun 2017. Total DPK mengalami kenaikan namun cenderung melambat. Dalam hal ini, DPK tabungan tercatat menurun 4,58%. bagi

## SIMPULAN

Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia mengalami DCR yang berfluktuatif dengan DCR tertinggi ditempati oleh Bank Syariah Mandiri. Hal tersebut berkaitan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah mandiri memiliki nilai yang tinggi sehingga, semakin tinggi nilai DPK yang dihimpun akan semakin tinggi risiko imbal hasil yang didapati oleh bank syariah mandiri.

DCR terendah ditempati oleh Bank Bukopin Syariah. Dalam laporan tahunan Bank Syariah Bukopin dijelaskan bahwa pangsa pasar tidak hanya bagi nasabah yang memiliki tingkat emosional secara religius, tetapi juga ditujukan bagi nasabah rasional yang mempertimbangkan tingkat *return*. Penelitian

ini dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya yakni dengan mengidentifikasi faktor-faktor makro ekonomi dan mikro ekonomi dalam dampaknya terhadap *displaced commercial risk*.

## REFERENSI

Accounting and Auditing Organization of Islamic Financial Institution (AAOIFI).

Affandi, Ahmad&Tamanni, Luqyan. (2010). *Monetary Policy Shocks And Islamic Banks Deposit in Indonesian Dual Banking System After The Financial Crisis*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 14, No.3: 491-500.

Arshad, Norazizah Che., et al. (2014). *Determinants of Displaced Commercial Risk in Islamic Banking Institutions: Malaysia Evidence*. Trikonomika Vol. 13, No. 2.

Dzakiyah, Kiky. (2018). *Pengaruh Faktor Pemicu Displaced Commercial Risk Terhadap Keputusan Anggota untuk Tetap Menjadi Anggota di BMT UGT Sidogiri Cabang Surabaya*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Farooq, Mohammad Omar. (2012). *Displaced Commercial Risk (DCR) and Value of Alpha ( $\alpha$ ) for Islamic Banks in Bahrain/GCC*. Paper for Gulf Research Council Conference July 11-14.

Hasanah, Heni. (2013). *Displaced Commercial Risk: Empirical Analysis on the Competition between Conventional and Islamic Banking Systems in Indonesia*. Advances in Natural and Applied Science 7(3): 292-299

Musri & Rama. (2015). *Analisis Perilaku Depositor Perbankan di Indonesia (Studi Kasus Bank Syariah dan Bank Konvensional)*. The Journal of

Tauhidinomics Vol 1 No. 1 (2015):  
1-34.

Rahmatur dan Septarini. (2016). *Dampak Faktor Pemicu Terjadinya Displaced Commercial Risk Terhadap Keputusan Nasabah Untuk Tetap Menjadi Nasabah Bank Syariah di Surabaya*. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 3 No. 9 September 2016: 728-743

Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id))

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 Tentang *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*.

Triyuwono, Iwan. (2003). *Sinergi Oposisi Biner: Fomulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syariah*. Iqtisad Journal of Islamic Economics. Vol. 4 No. 1 pp 29-90.

Wahab, Wirdayani. (2016). *Pengaruh Tingkat Bagi Hasil terhadap Minat Menabung di Bank Syariah*. JEBI (Jurnal Ekonomi Bisnis dan Islam). Vol 1, Nomor 2, Juli-Desember 2016.

Zainol, Z.&Kassim, S. (2010). *An analysis of Islamic Banks' Exposure to Rate of Return Risk*. Journal of economic Cooperation and Development, 31(1): 59-84.

**Peraturan Perundang-undangan:**

Undang-undang Nomor 21 tahun 2008  
Tentang *Perbankan Syariah*.